p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik Kehidupan Nelayan Jukung Kelompok Usaha Bersama (KUB) Gotong Royong di Desa Puger Wetan

The Role of Local Wisdom in Conflict Resolution among Jukung Fishers: A Case Study of the Gotong Royong Joint Business Group in Puger Wetan Village

***Hana Maulidia[1],*Nurul Dwi Novikarumsari[1], Aryo Fajar Sunartomo[1], Sofia[4], dan Rindi Metalisa[2]**

[1]Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur, Indonesia

[2]Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan HR Soebrantas Km 12,5, Simpang Baru, Kecamatan Bina Widya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 24 Februari 2026
Perbaikan naskah: 20 Agustus 2026
Disetujui terbit : 19 Oktober 2026

Korespodensi penulis:
Email: nuruldwin@unej.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v21i2.19803

ABSTRAK

Permasalahan kehidupan nelayan yang penuh dengan ketidakpastian dan risiko tinggi seringkali dapat memicu berbagai konflik, baik antar individu maupun kelompok yang memerlukan mekanisme penyelesaian yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang berpotensi dalam resolusi konflik dan menganalisis mekanisme implementasi kearifan lokal dalam penyelesaian konflik kalangan nelayan Jukung di KUB Gotong Royong Desa Puger Wetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data model Miles Huberman dan Saldana, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam resolusi konflik berbentuk nilai- nilai maupun norma dan kegiatan " rembugan" untuk musyawarah dalam mencapai mufakat. Nelayan menyelesaikan konflik secara internal melalui musyawarah kelompok, serta intervensi pihak ketiga yang melibatkan tokoh masyarakat, ketua KUB, hingga perangkat desa sebagai mediator. Kearifan lokal terbukti menjadi modal sosial yang efektif dalam menjaga kerukunan dan keberlanjutan kehidupan nelayan di Desa Puger Wetan. Kedua metode ini dalam penyelesaian konflik dapat diterima oleh kedua belah pihak yang berkonflik karena adanya nilai-nilai moral dan posisi status sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan untuk penguatan kapasitas kelembagaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang bepotensi dalam menjaga keharmonisan kehidupan nelayan.

Kata Kunci: kearifan lokal; resolusi konflik; nelayan; KUB; Jukung

ABSTRACT

The problems faced by fishermen, which are full of uncertainty and high risk, often trigger various conflicts, both between individuals and groups, which require effective and sustainable resolution mechanisms. This study aims to identify forms of local wisdom that have the potential to resolve conflicts and analyze the mechanisms for implementing local wisdom in resolving conflicts among Jukung fishermen in the Gotong Royong Village Cooperative in Puger Wetan. This study uses a qualitative approach with the Miles Huberman and Saldana data analysis model, which includes the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results of the study show that local wisdom in conflict resolution takes the form of values and norms and the activity of "rembugan" for deliberation in reaching consensus. Fishermen resolve conflicts internally through group deliberation, as well as third-party intervention involving community leaders, chairpersons, and village officials as mediators. Local wisdom has proven to be an effective social capital in maintaining harmony and sustainability in the lives of fishermen in Puger Wetan Village. Both methods of conflict resolution are acceptable to both parties in conflict due to the moral values and social status positions that exist in the community. Therefore, policies are needed to strengthen the institutional capacity of Village cooperative and reinforce local wisdom values that have the potential to maintain harmony in the lives of fishermen.

Keywords: local wisdom; conflict resolution; fishermen; KUB; Jukung

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian masyarakat pesisir di Indonesia. Menurut Handrian & Hawa (2022), perikanan tangkap merupakan kegiatan ekonomi yang mencakup penangkapan atau pengumpulan hewan yang hidup di air laut atau perairan umum secara bebas, serta meliputi kegiatan mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, atau mengawetkannya. Kecamatan Puger merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Jember Jawa Timur. Kecamatan ini terletak di bagian selatan Kabupaten Jember dan termasuk wilayah pesisir. Berikut ini adalah jumlah nelayan menurut kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2023.

Menurut BPS (2024), jumlah nelayan di Desa Puger Wetan adalah 2.176 orang dengan berbagai skala usaha, mulai dari nelayan kecil hingga pemilik kapal atau juragan. Desa Puger Wetan ini memiliki

KUB nelayan sebagai bentuk kelembagaan ekonomi yang dibentuk dengan tujuan menjadi wadah bagi para nelayan untuk menjalankan usaha perikanan tangkap. KUB di Desa Puger Wetan berjumlah 24. KUB Gotong Royong ini terbentuk karena adanya kesadaran nelayan untuk bergabung. KUB Gotong Royong sebagai KUB pemula di Desa Puger Wetan. KUB ini terbentuk pada 17 Januari 2022 dengan anggota kelompok berjumlah 12 orang yang diketuai oleh Bapak Imam Syafi'i.

Jumlah nelayan yang besar memiliki kaitan erat dengan persaingan dalam pengelolaan sumber daya alam. Keterbatasan sumber daya tersebut dapat memicu potensi konflik. Konflik merupakan perselisihan atau pertentangan yang terjadi di masyarakat karena adanya perbedaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan menentang pihak lain (Sunarso, 2023). Kehidupan masyarakat nelayan jukung di KUB Gotong Royong tidak terlepas dari berbagai konflik yang muncul dalam pengelolaan sumber daya laut. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, persaingan dalam memperoleh hasil tangkapan, penggunaan alat tangkap, serta pembagian hasil melaut. Tekanan ekonomi yang tidak menentu dan ketergantungan pada kondisi alam juga semakin memperbesar potensi konflik, terutama ketika hasil tangkapan menurun. Menurut Sofia *et al.* (2022), pendapatan nelayan relatif rendah dan tidak konsisten karena sumber daya laut yang terbatas serta musim yang tidak menentu. Struktur kelas nelayan yang terstratifikasi secara ekonomi dan sosial juga menjadi akar konflik. Hal tersebut semakin memperburuk ketimpangan, yang akhirnya akan menyulut konflik horizontal maupun vertikal dalam komunitas nelayan. Konflik-konflik tersebut dapat terjadi antarnelayan, antara nelayan dengan pemilik modal, antarkelompok, dan antara nelayan dengan pemerintah. Sejalan dengan penelitian Vidianto *et al*. (2026), konflik di sektor perikanan tangkap di TPI PPS Cilacap terjadi antara nelayan, pengusaha ikan, dan pemerintah. Konflik tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan yang mencakup akses fasilitas pelabuhan, distribusi hasil tangkapan, aturan zona penangkapan, dan ketimpangan kepemilikan aset dan modal.

Mislang *et al*. (2026) mengungkapkan bahwa konflik antarnelayan modern dan tradisional ini terjadi karena adanya ketimpangan akses sumber daya, yang meliputi perbedaan penggunaan alat tangkap, skala produksi, dan teknologi, dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Konflik ini diselesaikan melalui perumusan kebijakan yang adil dan berkelanjutan. Harahap (2024) juga menyatakan bahwa konflik di masyarakat nelayan Desa Kuala Bubon meliputi perselisihan penggunaan alat tangkap dan wilayah tangkap yang terjadi antarnelayan, kurangnya kepercayaan nelayan terhadap juragan, ketidakpercayaan nelayan terhadap Panglima Laot, dan ketidakpercayaan nelayan terhadap aparat desa. Konflik tersebut diselesaikan melalui penguatan modal sosial terkait kepercayaan antarpihak, norma sosial, dan keterlibatan sosial yang aktif.

Konflik nelayan terkait sumber daya juga terjadi di wilayah perbatasan Aceh Singkil, di mana nelayan asal Tapanuli Tengah dan Sibolga menggunakan alat yang dilarang untuk menangkap ikan, sehingga menimbulkan konflik yang diselesaikan melalui Lembaga Adat Panglima Laot (Afriandi *et al*., 2024). Sejalan dengan Rohim *et al*. (2025), konflik nelayan dengan penambang timah laut terjadi akibat keberadaan aktivitas tambang timah laut yang mengakibatkan kerusakan ekosistem laut di Desa Penagan hingga menurunnya produktivitas nelayan. Menyelesaikan situasi konflik ini melalui implementasi regulasi dan kebijakan sering kali tidak efektif. Sementara itu, Satria *et al*. (2024) mengungkapkan konflik antara nelayan lokal dan nelayan andon di area fishing ground Jorong disebabkan oleh penggunaan alat tangkap cantrang ilegal oleh nelayan andon, yang mengakibatkan kerusakan pada alat tangkap tradisional nelayan lokal sehingga hasil tangkapan menurun. Penyelesaian dilakukan melalui kolaborasi

Tabel 1. Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan, Jenis Perahu dan Jenis Alat Penangkap Ikan di Kabupaten Jember Tahun 2023.

No	Kecamatan	Jumlah Nelayan	Perahu		
			Besar	Sedang	Motor Tempel
1	Kencong	452	-	-	58
2	Gumukmas	607	-	-	97
3	**Puger**	**10.657**	**207**	**101**	**770**
4	Ambulu	958	34	8	161
5	Tempurejo	106	-	-	31
	Kabupaten Jember	**12.780**	**241**	**109**	**1.127**

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

antara pemerintah, instansi terkait, dan nelayan melalui dialog.

Serangkaian proses atau metode yang digunakan dalam mengatasi konflik-konflik yang ada dinamakan resolusi konflik. Resolusi konflik dapat efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan kehidupan nelayan jukung di KUB Gotong Royong dengan menjadikan kearifan lokal yang memiliki peran penting, yang sudah berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat nelayan. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan yang ada di daerah setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam serta diikuti oleh masyarakatnya (Sudini *et al*., 2022). Sejalan dengan penelitian Sanofa & Sarjan (2024), kearifan lokal di Provinsi NTB, yakni Awig-awig yang dijadikan standar perilaku, baik tertulis maupun tidak, dibentuk oleh komunitas berdasarkan prinsip keadilan dan kesopanan, serta mengatur interaksi antara anggota masyarakat dengan Tuhan, antarsesama, dan lingkungan, sehingga mendukung pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan. Penerapan kearifan lokal mampu mengatasi tantangan dalam pengelolaan sumber daya pesisir di NTB, seperti degradasi lingkungan dan konflik antarpengguna sumber daya. Maghfiroh dan Hermawan (2020) mengungkapkan bahwa konflik antara nelayan Lamongan dan Gresik disebabkan oleh pengaturan wilayah penangkapan di laut yang hanya didasarkan pada kearifan lokal yang tercipta dari kebiasaan nelayan setempat. Pengaturan berdasarkan kearifan lokal tersebut dapat berjalan apabila antarindividu saling menghormati dan memahami peraturan serta kebiasaan yang berlaku. Misalnya, antara nelayan yang mencari ikan di wilayah tangkap yang berbeda, yang harus dilakukan adalah mengikuti hukum adat yang berlaku di wilayah setempat untuk menghindari terjadinya konflik. Sejalan dengan hasil penelitian Sabon *et al*. (2024), kearifan lokal nelayan Suku Bajo yang berada di Desa Waiwuring merupakan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat nelayan Bajo dalam hal menentukan waktu dan tempat yang pas untuk pergi mencari ikan.

Wijaya *et al*. (2024) mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal setempat, terutama nilai kemandirian dan gotong royong para nelayan di Desa Ciparagejaya, digunakan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sebagai dampak perubahan iklim. Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat nelayan mempunyai peran yang meliputi beberapa aspek, seperti penentuan waktu dan lokasi melaut, penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, larangan penggunaan bahan berbahaya, serta adanya aturan adat yang mengatur aktivitas nelayan, seperti lembaga adat yakni Panglima Laot dan Pawang Laot yang memiliki fungsi sebagai pengawas adat, penjaga kelestarian lingkungan, penyelesaian konflik, serta pengontrol aktivitas penangkapan (Berutu *et al*., 2026). Sementara itu, Ulya *et al*. (2025) juga menjelaskan bahwa Panglima Laot berperan penting sebagai mediator melalui musyawarah adat dalam penyelesaian sengketa terkait sumber daya alam, khususnya di komunitas pesisir Aceh.

Kehidupan nelayan Jukung di KUB Gotong Royong sangat erat dengan budaya kearifan lokal setempat dalam pengelolaan sumber daya laut. Jumlah nelayan di Desa Puger Wetan yang besar ini mengakibatkan KUB Gotong Royong mempunyai keberagaman suku dan budaya. Konflik-konflik yang ada dalam kehidupan nelayan dapat diatasi melalui kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimanakah kearifan lokal dalam resolusi konflik kehidupan nelayan Jukung KUB Gotong Royong di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

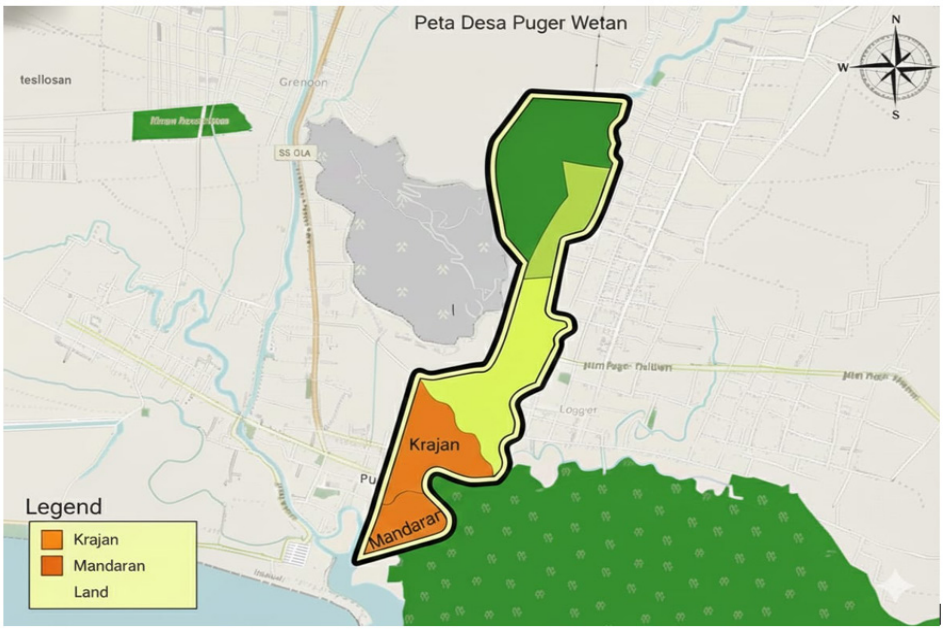
METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada bulan Juni-Juli 2025. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Puger Wetan merupakan salah satu wilayah pesisir dengan jumlah nelayan yang relatif besar serta memiliki kelembagaan nelayan berupa KUB. KUB Gotong Royong dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kelompok nelayan yang aktif serta memiliki dinamika sosial yang berkaitan dengan praktik kearifan lokal dalam kehidupan nelayan.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, serta berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Puger Wetan.
Sumber: Data Diolah 2025.

primer. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Metode keabsahan di atas menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan terhadap ketua KUB Gotong Royong untuk memperoleh informasi utama, lalu didukung oleh informasi dari anggota KUB Gotong Royong dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi, yang didukung oleh dokumentasi.

Teknik purposive dan snowball yang digunakan oleh peneliti dalam memilih informan, Tujuan pemilihan teknik ini agar peneliti menemukan jawaban yang sesuai dengan kriteria objek topik penelitian serta dapat mewakili kondisi kearifan lokal dalam resolusi konflik kehidupan nelayan Jukung di Desa Puger Wetan. Informan kunci dalam penelitian ini ketua KUB Gotong Royong di Desa Puger Wetan. Penentuan informan kunci tersebut berdasarkan pertimbangan dimana Ketua KUB Gotong Royong memiliki akses informasi terhadap berbagai konflik maupun permasalahan antar anggota kelompok maupun pihak eksternal. Penentuan informan pendukung didasarkan pada topik penelitian serta memenuhi syarat yang relevan dalam memberikan informasi yakni anggota KUB Gotong Royong dan tokoh masyarakat di Desa Puger Wetan.

Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Miles Huberman dan Saldana (2014) yakni:

1. Kondensasi data adalah tahap analisis data yang meliputi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, atau transformasi data dari hasil catatan lapangan, hasil wawancara , dan dokumen lainnya. Tahapan selanjutnya adalah penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, dan pembuatan kategori, yang kemudian ditulis secara memo analitis.
2. Proses penyajian data : tahapan analisis data yang meliputi proses penyajian data dari hasil kondensasi data, kemudian ditampilkan dalam bentuk teks naratif atau berupa matriks, grafik, maupun bagan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi terorganisir ke dalam bentuk yang ringkas sehingga menghasilkan proses penarikan kesimpulan.

Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi: tahapan analisis data yang meliputi proses penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan interpretasi serta penetapan makna dari data yang ditampilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kehidupan Nelayan Jukung KUB Gotong Royong di Desa Puger Wetan

KUB Gotong Royong menjadi wadah organisasi bagi para nelayan. KUB Gotong Royong ini berada di kelas pemula dan sudah berbadan hukum. Awal berdirinya KUB ini memiliki 14 anggota, namun sekarang hanya tersisa 12 anggota. KUB Gotong Royong dilatarbelakangi oleh keinginan untuk kesejahteraan nelayan sendiri dan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

diinisiasi oleh Bapak Imam Syafi'i selaku ketua KUB Gotong Royong. Adanya KUB Gotong Royong ini memudahkan para nelayan jukung dalam mengakses informasi, menumbuhkan kerukunan antarnelayan, menambah wawasan serta ilmu, dan menjadi wadah untuk memecahkan permasalahan.

Kegiatan KUB Gotong Royong ini meliputi kegiatan rutin berupa pertemuan satu bulan sekali, kegiatan kerja bakti untuk membersihkan tempat sandar kapal, serta mengikuti pelatihan atau penyuluhan terkait keselamatan kerja, asuransi nelayan, dan teknologi penangkapan ikan yang biasanya diselenggarakan oleh instansi seperti Dinas Perikanan setempat. Kegiatan ini diikuti oleh semua anggota secara bergilir pada setiap pertemuan sebagai perwakilan KUB. KUB ini juga memiliki usaha bersama, yakni penjualan solar. Usaha bersama BBM solar ini hasilnya diperuntukkan bagi uang kas atau kepentingan bersama kelompok, sehingga tidak membebankan nelayan di KUB Gotong. Adanya pemasukan tersebut membuat KUB Gotong Royong tidak memberlakukan penarikan uang kas, melainkan hanya mengandalkan pendapatan dari penjualan BBM solar. KUB Gotong Royong dapat menjadi tempat bagi nelayan untuk berinteraksi melalui komunikasi antarnelayan, seperti musyawarah, guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa KUB Gotong Royong dapat berfungsi untuk meredam konflik sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan nelayan.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Berpotensi dalam Resolusi Konflik

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang di suatu masyarakat setempat, yang terbentuk dari interaksi antara manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal ini efektif dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup sehingga dapat menjaga keseimbangan sosial. Menurut Novikarumsari (2020), kearifan lokal salah satunya berperan dalam interaksi sosial yang mengakibatkan terbentuknya interaksi atau hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang ada di nelayan Jukung KUB Gotong Royong Desa Puger Wetan merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Kearifan lokal dalam resolusi konflik berbentuk nilai-nilai maupun norma sosial, serta kegiatan "rembugan" untuk musyawarah dalam mencapai mufakat, menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat pesisir nelayan Jukung KUB Gotong Royong Desa Puger Wetan dalam menyelesaikan berbagai perselisihan yang muncul. Kearifan lokal ini dapat dianalisis menggunakan teori fungsi kearifan lokal dari Dewi *et al* (2022) yang mencakup enam fungsi utama yaitu, 1) sarana konservasi dan pelestarian sumber daya alam, 2) mengembangkan sumber daya manusia, 3) sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, 4) sarana perwujudan etika dan moral, 5) pengembangan kebudayaan dan pengetahuan, 6) sarana integrasi sosial dan resolusi konflik. Secara lengkap penjelasan fungsi kearifan lokal sebagai berikut:

Kearifan Lokal sebagai Sarana Konservasi dan Pelestarian Sumber Daya Alam

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan menjaga kelestarian laut dengan mematuhi aturan yang ada serta melakukan kegiatan menjaga lingkungan, yaitu kerja bakti. Nilai konservasi berupa menjaga dan melindungi sumber daya laut juga tercermin dalam kegiatan kerja bakti dan kebersihan lingkungan pesisir yang dilakukan secara rutin oleh KUB Gotong Royong. Kerja bakti yang dilakukan seperti membersihkan sampah di tempat sandar perahu nelayan dan membersihkan saluran air atau selokan agar tidak banjir. Hal tersebut dapat menimbulkan kesadaran setiap individu untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan menjadi wadah pertemuan para nelayan untuk berinteraksi, sehingga potensi konflik dapat diredam.

Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia

Kearifan lokal nelayan di Desa Puger Wetan tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) di wilayah pesisir. Kearifan lokal dalam mengembangkan sumber daya manusia terdiri sebagai berikut:

1. Pembelajaran pewarisan ilmu melaut

Pembelajaran pewarisan ilmu melaut pada masyarakat nelayan Puger Wetan dilakukan secara nonformal dan secara turun-temurun. Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung di laut. Sejalan dengan penelitian Putra dan Resdati (2025), pewarisan ilmu melaut meliputi pengetahuan yang berwujud materiil seperti penggunaan alat-alat dan berwujud non-materiil berupa teknik dalam penangkapan. Pemahaman tersebut terkait kegiatan melaut seperti, musim ikan, waktu melaut dan tentang batasan wilayah tangkap. Hal inilah yang dapat meminimalisir munculnya potensi konflik di kehidupan nelayan

seperti kesalahpahaman antar nelayan ataupun kelompok hingga persaingan ketika melaut.

Berikut ini merupakan penjelasan dari salah satu informan terkait pembelajaran pewarisan ilmu melaut.

> "*Terun-temurun mbak mulai lulus SD langsung nyemplung kali terus tuku dewe biyen sek jamane jukung rego 300 saiki wes jutaan.* (SH, 26 Juni 2025)" *Turun-temurun mbak sejaklulus SD langsung terjun ke sungai, lalu dulu membeli sendiri pada zaman masih memakai jukung yang harganya 300 ribu, sekarang sudah jutaan"*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menyatakan bahwa kemampuan melaut diperoleh dari orang tua atau keluarga yang telah terlebih dahulu menjadi nelayan seperti yang diungkapkan oleh beberapa anggota KUB Gotong Royong. Belajar melaut sudah dimulai sejak usia Sekolah Dasar (SD) dengan cara ikut melaut bersama orang tua maupun kerabat lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pola transfer pengetahuan tradisional berbasis pengalaman langsung, di mana laut menjadi ruang belajar utama bagi para nelayan muda.

Beberapa nelayan juga menyebutkan bahwa mereka menjadi nelayan secara otodidak karena faktor ekonomi dan lingkungan sosial, salah satunya sebagai berikut.

> "*Tidak, saya otodidak orang tua saya bukan pelaut. Pelaut itu terpaksa mbak, pekerjaan di laut itu paling berat didarat paling mudah dilaut perbandingannya gitu.* (IS,18 Juni 2025)"

Bedasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa mereka belajar melaut tanpa bimbingan keluarga nelayan, melainkan karena kebutuhan hidup dan adaptasi terhadap lingkungan pesisir. Meskipun demikian, proses belajar secara mandiri tetap melibatkan pengamatan terhadap praktik nelayan lain, menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas dan gotong royong tetap menjadi bagian dari proses belajar. Kearifan lokal dalam pembelajaran melaut tidak hanya berfungsi sebagai pewarisan keterampilan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter pantang menyerah, disiplin, dan tangguh menghadapi risiko pekerjaan di laut.

2. Keterampilan Navigasi Tradisional

Pengetahuan ini bersumber dari pengalaman kolektif dan diwariskan melalui praktik bersama di laut. Menurut Setyono *et al* (2023), keterampilan navigasi nelayan di Kabupaten Rembang dilakukan dengan membaca tanda-tanda alam berupa angin, cuaca, gelombang, arus laut, serta tanda astronomis, serta memahami konsep pergantian musim pada kalender musim tangkap nelayan yang merujuk pada kalender penanggalan Masehi. Kearifan lokal yang ditemukan di sana, yakni menghitung bulan menandai dari bulan Januari hingga Agustus dan melihat langsung posisi bintang yang sering disebut Talu Talu dan Kerti. Pemahaman yang sama tentang waktu melaut maupun musim ikan juga berpotensi mengurangi konflik karena meminimalkan kesalahpahaman hingga persaingan melaut.

Kearifan Lokal sebagai Petuah, Kepercayaan, Sastra dan Pantangan

Unsur-unsur berikut berpotensi meredam konflik yang ada karena menjadi sarana untuk mengatur perilaku individu dan kelompok nelayan agar tidak bertindak agresif maupun merugikan orang lain.

1. Petuah dan Kepercayaan

Petuah-petuah yang dipercayai nelayan berisi nilai-nilai tentang kesabaran, kejujuran, dan kerja keras yang harus dimiliki oleh seorang nelayan. Sejalan dengan penelitian Wadani *et al* (2022), yang menyatakan bahwa kepercayaan tidak hanya memberikan interpretasi terhadap fenomena alam dan sosial, tetapi juga dapat berperan dalam mengatur perilaku, mewariskan pengetahuan, serta menghadapi tantangan kehidupan di laut. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh nelayan Desa Puger Wetan ketika melewati area tertentu di laut yang dianggap keramat, seperti di wilayah Plawangan, adalah petuah nenek moyang para nelayan untuk bersikap sopan dan tidak boleh bersikap sembarangan atau berkata-kata kasar.

2. Pantangan

Pantangan atau larangan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada dan dipatuhi oleh masyarakat nelayan setempat. Berdasarkan hasil penelitian Arief *et al* (2021), salah satu tradisi lisan berupa warisan leluhur yang masih tetap dipertahankan dalam aktivitas melaut, yakni pamali, yang berhubungan dengan ungkapan, yaitu ungkapan berbentuk larangan atau pantangan. Masyarakat nelayan Desa Puger Wetan, khususnya KUB Gotong Royong, memiliki pantangan yang masih dijaga hingga kini dalam aktivitas melaut. Salah satu pantangan yang dipercaya adalah larangan mengenakan pakaian berwarna hijau saat berada di laut, karena warna tersebut diyakini dapat mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan atau mengganggu keselamatan nelayan. Selain

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

itu, nelayan juga dilarang bersikap urakan atau gaduh secara berlebihan saat berada di tengah laut, dipercaya dapat membawa kesialan tersendiri, baik berupa hasil tangkapan yang sedikit, kerusakan alat tangkap, hingga gangguan keselamatan selama berlayar.

Kearifan Lokal sebagai Sarana Perwujudan Etika dan Moral

Nilai- nilai berikut ini dapat berpotensi dalam resolusi konflik kehidupan nelayan karena menimbulkan iklim sosial yang kondusif dan dapat membantu meredakan konflik yang ada.

1. Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab

Kehidupan nelayan di KUB Gotong Royong tidak lepas dari nilai kejujuran dan tangggung jawab sebagai fondasi utama dalam menjalankan kegiatan. Kejujuran dapat dilihat dari transparansi dana ketika di kelompok dan nelayan juga memegang teguh prinsip tanggung jawab terhadap pekerjaan dan lingkungan. Etika ini tampak dalam praktik menjaga kebersihan pantai, tidak membuang sampah ke laut, dan ikut serta dalam kegiatan bersih laut setiap Jumat, melalui kebiasaan tersebut terbentuk nilai tanggung jawab sosial.

2. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Solidaritas dan semangat gotong royong di kalangan nelayan KUB Gotong Royong Desa Puger Wetan menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas melaut. Ketika ada nelayan yang mengalami masalah atau kerusakan di tengah laut, seperti mesin perahu yang mogok atau kendala teknis lainnya, sesama nelayan akan segera berangkat untuk memberikan pertolongan tanpa diminta. Adapun kegiatan kerja bakti adalah membersihkan tempat kapal bersandar dari sampah. Prinsip saling membantu ini tidak hanya berlaku di tengah laut, tetapi juga di wilayah pantai, baik saat persiapan melaut, menurunkan dan menarik perahu, maupun saat mengangkut hasil tangkapan. Sejalan dengan hasil penelitian Kiptiah *et al* (2025), kerja sama antarindividu dengan gotong royong dalam kegiatan melaut mengutamakan keberlanjutan bersama, tidak hanya mengutamakan manfaat individu.

3. Nilai kesopanan dan saling menghormati

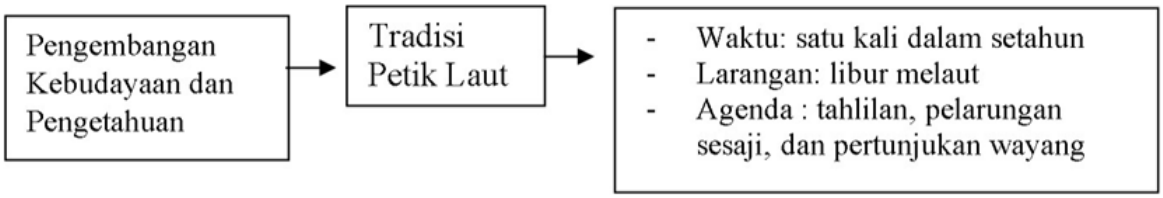
Masyarakat nelayan menjunjung tinggi kesopanan dan sikap hormat, terutama terhadap orang yang lebih tua dan pemimpin kelompok. Nilai kesopanan dan saling menghormati tersebut dapat dilihat ketika menjalankan aktivitas melaut, nelayan menjaga kesopanan, yakni tutur kata maupun tingkah laku, mulai berangkat hingga pulang. Nelayan KUB Gotong Royong yang menjaga kesopanan dan saling menghormati antar anggotanya. Nilai tersebut dapat dilihat ketika menjalankan aktivitas melaut nelayan menjaga kesopanan yakni tutur kata maupun tingkah laku mulai berangkat hingga pulang. Etika sopan santun dan sikap menghormati ini turut memperkuat harmoni sosial dalam kelompok. Nelayan KUB Gotong Royong yang menjaga kesopanan dan saling menghormati antar anggotanya. Hal ini juga berlaku ketika melakukan kegiatan kumpulan dimana saling menghargai pendapat masing-masing. Sejalan dengan hasil penelitian Feni *et al.* (2024), saling menghormati dan menghargai antar nelayan sebagai dasar dalam membangun hubungan yang sehat dalam masyarakat, dengan bersikap tidak membeda-bedakan satu sama lain, saling berbuat baik, membantu sesama, serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan, akan menciptakan harmoni dan kedamaian.

4. Nilai Religius dan Spiritual

Nilai moral masyarakat nelayan juga tidak terlepas dari aspek religius dan spiritual. Aktivitas melaut selalu diawali dengan doa bersama dan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Sejalan dengan hasil penelitian Himmah *et al.* (2023), petik laut sebagai tradisi yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil yang melimpah serta memohon perlindungan, sebagai keturunan masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari adanya tradisi petik laut di dalam upacara prosesi juga sudah sesuai norma agama Islam, yaitu terdapat acara doa bersama.

Kearifan Lokal sebagai Pengembangan Kebudayaan dan Pengetahuan

Kearifan lokal masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan memiliki peran penting dalam mengembangkan kebudayaan dan pengetahuan masyarakat pesisir. Nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya berfungsi sebagai bentuk budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial memperkaya pengetahuan kolektif masyarakat nelayan. Melalui tradisi, ritual, dan pengalaman hidup sehari-hari, nelayan mampu membangun sistem pengetahuan lokal yang relevan dengan kondisi geografis dan sosial mereka.



Gambar 2. Skema Pengembangan Kebudayaan dan Pengetahuan Bedasarkan Hasil Penelitian.

Pengembangan Kebudayaan dan Pengetahuan berupa tradisi Petik Laut. Tradisi Petik Laut ini sebagai warisan budaya yang berbentuk nyata yang tetap diselenggarakan hingga saat ini oleh nelayan di Puger Wetan. Upacara ini telah menjadi identitas kultural yang diwariskan sejak nenek moyang dan hingga kini tetap dijaga keberlangsungannya. Petik Laut merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Berdasarkan penjelasan tersebut kegiatan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan Desa Puger Wetan adalah tradisi petik laut atau sedekah laut yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun.

Upacara petik laut merupakan wujud syukur para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang diberikan selama melaut. Rangkaian acara petik laut dimulai pada malam hari di balai desa, dimana seluruh warga yang berpartisipasi membawa berkat atau tumpeng untuk mengikuti tahlilan dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Keesokan paginya, acara dilanjutkan di laut dengan prosesi menurunkan perahu-perahu khusus, biasanya sekitar tiga perahu atau lebih yang telah disiapkan, ke tengah laut untuk melakukan ritual melarung sesaji sebagai persembahan kepada penguasa laut. Setelah prosesi selesai, perahu-perahu tersebut kembali ke daratan dan acara ditutup dengan doa bersama serta makan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian Nurmalasari (2023), Petik laut menjadi bentuk penghargaan atas laut sebagai sumber kehidupan mereka dan rasa syukur kepada Tuhan yang mengandung kearifan lokal dalam kebijakan menjaga sumber daya laut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari salah satu informan sebagai berikut.

> "*Kalau kegiatan budayanya ya petik laut itu mbak sesok mbak ndek kene. Yo kan dicolno jukung e lak petik laut. kalau yang ikut bawa berkatan ke balai desa buat tahlilan. paginya baru dilaut acarane ngedukne jukunge iku mbak yo perahu telu ta piro khusus seng ngeculno baru engko balik maneh*" (Samsul Hadi, 26 Juni 2025). *Kalau kegiatan budayanya ya petik laut itu mbak, besok mbak di sini. Ya kan diturunkan perahunya kalau petik laut. Kalau yang ikut membawa berkat ke balai desa untuk tahlilan. Paginya baru di laut acaranya menurunkan perahunya itu mbak, ya perahu tiga atau berapa yang khusus diturunkan, baru nanti balik lagi"*

Bedasarkan penjelasan tersebut kegiatan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan Desa Puger Wetan adalah tradisi petik laut atau sedekah laut yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Upacara ini merupakan wujud syukur para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang diberikan selama melaut yang ada.

Sarana Integrasi Sosial dan Resolusi Konflik

Kehidupan nelayan jukung di KUB Gotong Royong tidak lepas dari konflik. Berdasarkan teori konflik menurut Wirawan (2010), konflik dapat dikelompokkan menjadi konflik personal dan konflik interpersonal.

a. Konflik personal merupakan konflik yang terjadi di dalam diri individu dan berhubungan dengan perbedaan nilai, sikap, persepsi, hingga kepentingan pribadi. Konflik di KUB tergolong konflik personal yang muncul ketika nelayan memiliki perasaan tidak puas, iri, atau keberatan terhadap keputusan kelompok, namun belum mengekspresikannya secara langsung kepada pihak lain. Konfliknya bisa seperti, ketidaksetujuan anggota KUB terhadap keputusan ketika pertemuan internal yang hanya disimpan sebagai perasaan pribadi.

b. Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi antara 2 orang atau lebih akibat perbedaan kepentingan, tujuan, atau persepsi. Konflik interpersonal dalam kehidupan nelayan Jukung di Kub Gotong Royong seperti, perbedaan pendapat antaranggota KUB dalam pengambilan keputusan, perselisihan terkait pembagian bantuan dari pemerintah atau penggunaan fasilitas kelompok, perselisihan antara nelayan KUB dan nelayan nonkelompok

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

terkait tempat sandar perahu, serta perselisihan antarnelayan akibat persaingan dalam aktivitas melaut. Konflik ini dapat berkembang menjadi konflik terbuka jika tidak diselesaikan melalui mekanisme sosial yang sudah ada.

Penyelesaian konflik masyarakat nelayan Jukung KUB Gotong Royong lebih mengutamakan musyawarah dan kekeluargaan sebagai prinsip dasar. Ketika terjadi perselisihan antaranggota, penyelesaiannya dilakukan melalui pertemuan kelompok yang difasilitasi oleh ketua KUB atau tokoh masyarakat, yang sering disebut musyawarah atau "rembugan". Dalam rembugan ini, kedua belah pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan keputusan diambil berdasarkan mufakat. Sejalan dengan hasil penelitian Abdullah *et al.* (2022), resolusi konflik komunitas nelayan di Sulawesi Selatan dilakukan melalui tradisi dan pengetahuan lokal, yakni cara musyawarah atau *Tudang Sipulung* dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan dalam suatu pertemuan.

Mekanisme Implementasi Kearifan Lokal Dalam Penyelesaian Konflik Nelayan

Konflik yang berkembang dalam kehidupan nelayan Jukung KUB Gotong Royong dapat ditangani melalui proses penyelesaian konflik yang tepat, yakni resolusi konflik dengan kearifan lokal. Menurut Wirawan (2010), resolusi konflik dapat dilakukan melalui dua metode utama, yaitu (1) pengaturan diri sendiri (self-regulation) dan (2) intervensi pihak ketiga (third-party intervention). Dalam konteks masyarakat pesisir, kedua metode ini dapat ditemukan secara nyata dalam praktik sosial masyarakat KUB Gotong Royong Desa Puger Wetan. Masyarakat nelayan di wilayah ini memiliki cara tersendiri dalam mengelola konflik dengan tetap berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Pengaturan Diri Sendiri (*Self-Regulation*)

Metode pengaturan diri sendiri adalah mekanisme di mana pihak-pihak yang berkonflik berusaha menyelesaikan permasalahan tanpa campur tangan pihak luar. Menurut Wirawan (2010), metode ini menekankan kemampuan individu atau kelompok dalam mengendalikan emosi, dengan mengedepankan komunikasi untuk mencari solusi. Kehidupan nelayan KUB Gotong Royong, ditemukan bentuk pengaturan diri sendiri yang tampak dari upaya anggota kelompok dalam menyelesaikan konflik secara langsung dengan cara kekeluargaan dan musyawarah internal. Pengaturan diri sendiri dilakukan ketika konflik tersebut ringan, seperti nelayan yang berkonflik hanya cekcok atau adu mulut saja, misalnya konflik tempat sandar antara dua orang nelayan, perbedaan pendapat, dan rasa iri terkait bantuan.

Mekanisme penyelesaian konflik menggunakan metode pengaturan diri sendiri di KUB Gotong Royong Desa Puger Wetan berupa berikut:

1. Pihak nelayan yang berkonflik saling menyadari kesalahan dan mengatur emosi
2. Kedua belah pihak nelayan melakukan mediasi dengan " *rembugan*"

Rembugan dapat terlaksana dalam penyelesaian konflik karena adanya komunikasi antarpribadi yang efektif. Menurut Devito (1986), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan(*openness)* setiap individu menyampaikan perasaan atau prasangka, empati (*empathy)* saling memahami dan melihat bagaimana sudut pandang satu sama lain, sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) menumbuhkan suasana yang kondusi, kesetaraan (*equality*) semua pihak yang berkonflik pada posisi yang setara tanpa adanya dominasi.

1. Merumuskan kesepakatan bersama yang diterima oleh dua belah pihak
2. Saling memaafkan.

Intervensi Pihak Ketiga (*Third-Party Intervention*)

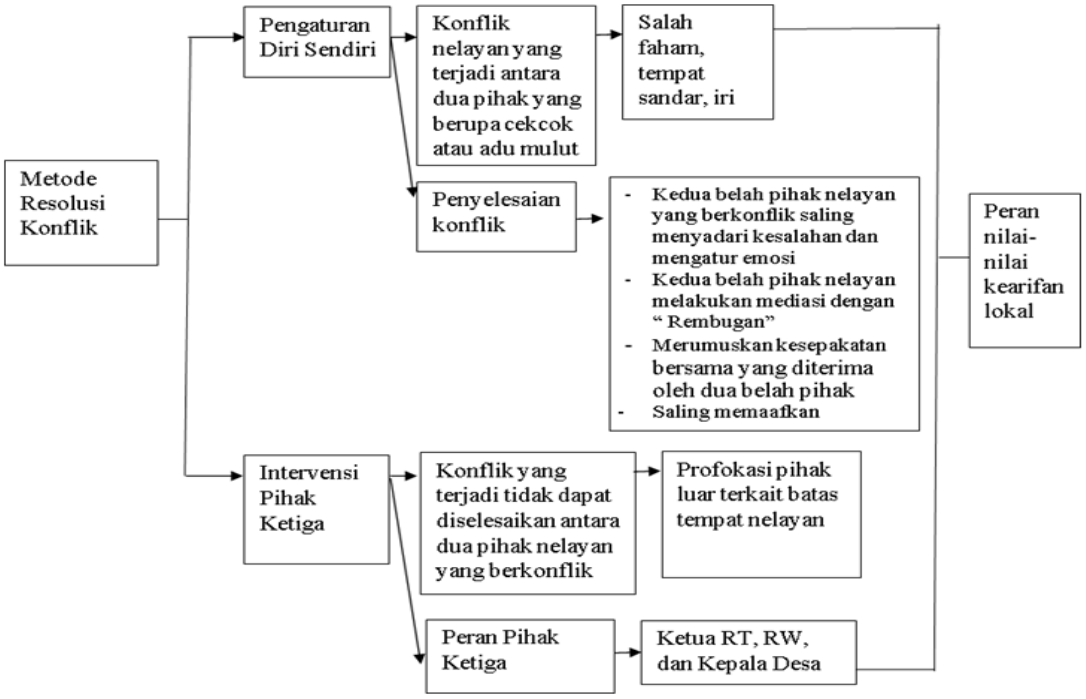
Intervensi Pihak Ketiga (*Third-Party Intervention*) dilakukan ketika konflik tidak dapat diselesaikan melalui pengaturan diri sendiri, masyarakat KUB Gotong Royong biasanya menempuh cara kedua, yaitu intervensi pihak ketiga. Menurut Wirawan (2010), intervensi pihak ketiga adalah keterlibatan individu atau lembaga yang tidak terlibat langsung dalam konflik untuk membantu menyelesaikannya secara objektif dan adil. Dalam konteks masyarakat Puger Wetan, pihak ketiga ini dapat berupa ketua KUB, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau bahkan perangkat desa. Mereka berperan sebagai mediator dan penengah yang dipercaya oleh kedua belah pihak. Biasanya, ketua KUB akan memanggil pihak-pihak yang berselisih untuk duduk bersama dan mencari solusi terbaik berdasarkan kesepakatan bersama (*win-win solution*). Sejalan dengan hasil penelitian Lusi *et al.* (2023), bahwa resolusi konflik dalam upaya menyelesaikan konflik agraria batas desa di Pulau Adonara dengan cara mufakat yang berupa perang tanding yang termasuk ke dalam penyelesaian konflik (*non litigasi*) dimana masyarakat melakukan negoisasi, yang

melibatkan dua atau lebih pihak yang berkonflik dan melakukan mediasi penyelesaian sengketa dimana para pihak yang berkonflik mmebutuhkan bantuan dari pihak ketiga sebagai mediator (penengah) dengan cara mencari jalan keluar secara bersama untuk mencapai mufakat. Maghfiroh dan Hermawan (2020) juga mengatakan bahwa,penyelesaian konflik antar nelayan Lamongan dan Gresik yang terjadi disebabkan oleh dua faktor yakni wilayah tangkap dan juga alat tangkap dilakukan melalui hukum adat dengan mengadakan pertemuan secara musyawarah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan berikut :

> "*Kalau sekiranya sampai besar kita lain. kalau sampe besar ya yang nengahi dari pihak desa ya RT dan RW itu tadi. misal kita kejadian di pinggir sungai mau ndak ngatasi kan masyarakat jug. kita lapor RT dan RW lalu lapor ke desa. pernah tempat sandar perahu sampai rt rw sampai desa dulu sekarang alhamdulilla h jadi satu kembali. karna apa dulu ada yang memprovokasi, provokasinya iku golonganmu anu mbak berebut batas mbak akhirnya dari pihak desa didatangkan. karna apa karna dia keliatan mampu apapun kayak bisa dibeli* (AW, 26 Juni 2025)".

Bedasarkan penjelasan tersebut, bahwa Pada konflik yang bersifat ringan atau masih dalam skala kecil, para nelayan cenderung menyelesaikannya secara internal melalui musyawarah antar pihak yang berkonflik tanpa melibatkan pihak luar. Namun, apabila konflik berkembang menjadi lebih besar dan tidak dapat diselesaikan secara internal, maka akan melibatkan intervensi dari pihak ketiga yang lebih tinggi secara berjenjang, mulai dari RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), hingga ke tingkat perangkat desa. Salah satu contoh kasus konflik yang pernah terjadi adalah perebutan tempat sandar perahu yang melibatkan dua kelompok nelayan. Konflik ini karena adanya provokasi dari pihak-pihak tertentu yang memperkeruh suasana dengan mempertajam perbedaan kepentingan antar kelompok dan memperebutkan batas wilayah sandar.

Mekanisme konflik menggunakan metode intervensi pihak ketiga ini juga efektif dilakukan ketika konflik tidak dapat diselesaikan oleh kedua pihak yang berkonflik. Ketika kondisi dilapang membuat situasi semakin memanas dan sulit diselesaikan di tingkat bawah, sehingga harus dilaporkan hingga ke tingkat RT, RW, dan akhirnya ditangani langsung oleh pihak desa sesuai dengan alur yang telah ditentukan oleh pihak Desa. Dalam proses mediasi, pihak desa mendatangkan para tokoh yang dihormati dan memiliki pengaruh di masyarakat untuk duduk bersama mencari solusi. Kehadiran mediator dengan otoritas yang diakui menciptakan rasa segan, hormat, dan kepercayaan, sehingga pihak-pihak yang berkonflik lebih bersedia menahan ego dan menerima solusi yang ditawarkan. Berikut ini skema penyelesaian konflik nelayan KUB Gotong Royong di Desa Puger Wetan:



Gambar 3. Skema Penyelesaian Konflik Nelayan KUB Gotong Royong.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Penyelesaian konflik di masyarakat nelayan melalui intervensi pihak ketiga berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal seperti norma sosial, adat istiadat, dan nilai budaya menjadi dasar penting yang memengaruhi efektivitas peran pihak ketiga. Hal ini menunjukkan adanya potensi kearifan lokal dalam resolusi konflik nelayan di KUB Gotong Royong yang menciptakan harmoni dan solidaritas antar nelayan dapat terjaga dengan baik untuk menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir di Desa Puger Wetan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kearifan lokal nelayan jukung KUB Gotong Royong di Desa Puger Wetan berfungsi meredam konflik melalui nilai-nilai, norma, hingga praktik sosial masyarakat nelayan. Bentuk kearifan lokal yang utama meliputi nilai moral (kejujuran, gotong royong, dan solidaritas), aturan tidak tertulis (pantangan dan etika melaut), serta praktik musyawarah lokal ("rembugan") sebagai forum penyelesaian konflik. Mekanisme penyelesaian konflik dalam masyarakat nelayan dilakukan menggunakan dua metode resolusi konflik, yaitu pengaturan diri sendiri *(self-regulation)* dan intervensi pihak ketiga (*third-party intervention*). Bedasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai mekanisme konflik nelayan Jukung KUB Gotong Royong melalui pengaturan diri sendiri dan intervensi pihak ketiga, konflik tetap terjadi meskipun adanya kearifan lokal didalamnya. Maka disarankan agar KUB Gotong Royong memperkuat penerapan nilai kearifan lokal melalui pertemuan rutin kelompok agar tercipta kerukunan dan peningkatan komunikasi antaranggota terkait kesepakatan bersama untuk meminimalisir perbedaan sikap dan perilaku individu yang berpotensi memicu konflik.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penyelesaian konflik tidak lepas dari peran KUB sebagai tempat bermusyawarah, sehingga berfungsi meredam konflik nelayan. Maka disarankan agar pemerintah mendukung KUB melalui pembinaan dan pendampingan dalam mengelola konflik. Selain itu, KUB Gotong Royong dapat memperkuat penerapan nilai kearifan lokal melalui pertemuan rutin kelompok agar tercipta kerukunan dan peningkatan komunikasi antaranggota terkait kesepakatan bersama untuk meminimalkan perbedaan sikap dan perilaku individu yang berpotensi memicu konflik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M Universitas Jember, kepala masyarakat nelayan Desa Puger Wetan, Kub Gotong Royong, serta berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Hana Maulidia sebagai kontributor utama serta Nurul Dwi Novikarumsari sebagai penulis korespondensi, Aryo Fajar Sunartomo, Sofia serta Rindi Metalisa sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S., Radjab, M.,Djibe, S., Arifin, A., & Anriani, H. B. (2022). Manajemen dan Resolusi Konflik Komunitas Nelayan di Sulawesi Selatan: Studi Kasus Komunitas Nelayan Etnis Bugis dan Makassar. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 385-388.

Afriandi, F., Abdillah, L., Mardhatillah, M. (2024). Penguatan Lembaga Adat Panglima Laot: Pembelajaran dari penyelesaian konflik nelayan dalam mewujudkan komunitas nelayan yang inklusif. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 59-70.

Arief, A. A., Agusanty, H., & Mustafa, M. D. (2021). Kepercayaan dan Pamali Nelayan Pulau Kambuno di Sulawesi Selatan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 56-68.

Badan Pusat Statistika (BPS). (2024). Jumlah Nelayan Menurut Kecamatan Jenis Perahu dan Jenis Alat Penangkap Ikan di Kabupaten Jember Tahun 2023. *Kabupaten Jember dalam angka 2024*. Jember: Badan Pusat Statistik.

Berutu, F. D., Safira, A., Irhamna, I., Yansah, R., Tuzzakina, N., Fazli, Z., ... & Sopar, S. (2026). Kearifan Lokal dalam Praktik Penangkapan Ikan pada Nelayan di Gampong Panggong Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1297-1306.

Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format –format kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Devito, A.J. (1986). *The Interpersonal Communicatiobn Book (fourt edition)*. New York: Harper and Row Publiser.

Dewi, S.F., Syafrini, D., Bakhtiar, Y., Yulika, F., Maijar, A. (2022). *Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Minangkabau dan Ammatoa Kajang*. Depok: Rajawali Pers.

Feni, F., Suraya, R. S., & Almarsaban, A. (2024). Nilai-Nilai Luhur bagi Orang Bajo di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo Kabupaten Muna. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 8(1), 150-160.

Handrian, E., & Hawa, S. (2022). Implementasi program pengembangan perikanan tangkap pada Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik*), 10(1), 49-58.

Harahap, R. D. (2024). Modal Sosial Sebagai Bentuk Manajemen Konflik pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Aceh Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(3), 226–237.

Himmah, R. F. H., Humaidah, S., & Syam, N. (2023). Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika: kajian ilmu budaya dan perubahan sosial*, 7(1), 55-68.

Kiptiah, M., Wahyu, W., Akhyar, Z., Elmy, M., & Huda, N. (2025). Eksistensi Nilai Kewarganegaraan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal di Masyarakat Pesisir Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 176-182.

Lusi, A. G., Uksan, A., & Madjid, M. A. (2023). Resolusi Konflik Agraria Tanah Desa berbasis Kearifan Lokal di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2605-2613.

Maghfiroh, N. H. A., & Hermawan, H. S. (2020). Konstruk Fishing Ground: Konflik Antar Nelayan Kabupaten Lamongan dan Gresik Tahun 1999-2004. Avatara: *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 1-8.

Miles, Huberman, & Saldana . (2014). *Qualititative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Plubications, Incorporated.

Mislang, A., Awaru, A. O. T., & Haris, H. (2026). Konflik Antar Nelayan Tradisonal Da Nelayan Modern Yang Berdampak Pada Kehidupan Masyarkat. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 4142-4144.

Novikarumsari, N. D., Annisatul, R., Alfariski, A., Muarrofah, Z., Pamungkas, A., & Nurhidayatullah, M. (2020). Peran Kearifan Lokal Nyunteng dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 3(1), 01-07.

Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, 10(1), 43-54.

Putra, D.A.E., Resdati, R. (2025). Hambatan Solidaritas Sosial Nelayan Dalam Menjaga Kearifan Lokal Di Danau Singkarak Nagari Sumpur Sumatera Barat. Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(6), 2334-2343.

Rohim, A., Harahap, F. R., & Zulkarnain, I. (2025). Konflik Nelayan dan Penambangan Timah dalam Perspektif Ralf Dahrend (Studi Kasus di Desa Penagan). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 1421-1437.

Sanofa, V., & Sarjan, M. (2024). Pendekatan Kebijakan Lokal (Local Wisdom): Awig-Awig Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Di Provinsi NTB. Lamda: *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(1), 1-8.

Satria, M. H. Y., Aziz, H. A., Rahman, M. A., & Oktaviani, N. (2024). Dynamics Of Conflict Between Local And Andon Fishermen In The Jorong Fishing Ground (Case Analysis Of The Use Of Illegal Fishing Gear): Dinamika Konflik Nelayan Lokal Dan Andon Di Zona Penangkapan Ikan Jorong (Analisis Kasus Penggunaan Alat Tangkap Ikan Ilegal). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 1923-1930.

Setyono, B., Juhadi, J., Banowati, E., & Sanjoto, T. B. (2023). Sistem Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Kalender Musim Masyarakat Nelayan Rembang. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 9(2), 237-259.

Sudini, L.P., Wiryani, M., Yuniarsa, A.A.G.C.D., Listiari, A.A.N. (2022). Kearifan Lokal Peran Pelestarian Hutan Lindung Taman Nasional Bali Barat. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Sunarso, B. (2023). Resolusi Konflik Sosial. Indramayu: Penerbit Adab.

Sofia, Sunartomo.A.F., Subekti, S. 2022. Pengamba': Role And Contribution To Indonesia Fishing Communities. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*.10(12). 124-131

Ulya, Zaki, Muhammad Iqbal, and Hanri Aldino. (2025). Panglima Laot Sebagai Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa: Perspektif Hukum Adat Dan Integrasi Dengan Hukum Nasional. *Jurnal Arbitrase Indonesia* .1.2: 92-101.

Vidianto, A. D., Putri, N. D. A., Wiranti, D. D. P., Harsoleh, S. A., Nabila, C. Z., Arifiana, S. P., & Attaqi, A. N. (2026). Identification Identifikasi Konflik Antara Nelayan, Pengusaha Ikan dan Pemerintah dalam Kegiatan Perikanan Tangkap di TPI PPS Cilacap, Jawa Tengah: Identifikasi Konflik Antara Nelayan, Pengusaha Ikan dan Pemerintah dalam Kegiatan Perikanan Tangkap. *Aquacoastmarine: Journal of Aquatic and Fisheries Sciences*, 5(1), 92-105.

Wadani, S. F., Putra, Y. S., & Awwali, M. (2022). Mitos Dan Kepercayaan Rakyat Masyarakat Maritim Pesisir Selatan. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 11(1), 32-41.

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik Teori aplikasi dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.